



BPD API DKI JAKARTA NEWSLETTER

Sebanyak 27 negara produsen / pemasok tekstil dan pakaian jadi dalam penelitian dengan memberikan penilaian terhadap 15 faktor dari jawaban para buyer / responden. Total skor disusun berdasarkan nilai tertinggi

NEGARA DENGAN PELUANG TERBAIK UNTUK SOURCING TPT DI 2022

GlobalData yang berpusat di Inggris memberikan hasil analisisnya terhadap negara produsen Tekstil dan Pakaian Jadi yang memiliki peluang terbaik untuk sourcing pada tahun 2022. Pusat penelitian apparel ini melakukan penilitan kepada sejumlah negara produsen tekstil dan pakaian jadi dengan memberikan skor terhadap beberapa kategori yang menjadi basis penilaian.

Dari hasil penilaian mereka beberapa produsen tekstil dan pakaian jadi yang selama ini menjadi sourcing utama tekstil dan apparel dunia tidak masuk dalam daftar sepuluh negara terbaik untuk sourcing pada tahun 2022. Sri Lanka misalnya berada pada posisi ke sebelas, Bangladesh pada posisi ke dua belas dan India ke urutan enam belas di ikuti Pakistan pada posisi delapan belas.

Sementara itu Indonesia dalam study ini menempati urutan ke tiga belas.

Metodologi

Sebanyak 27 negara produsen tekstil dan apparel dalam penelitian ini dengan tehnik penilaian dengan memberikan skor tertinggi 75 dari setiap faktor dari 15 faktor yang menjadi basis penilaian. Mereka melakukan dengan memberikan pertanyaan kepada buyer tentang negara yang akan menjadi sourcing mereka pada tahun 2022.

Adapun tehnik penilaian dari 15 faktor yang diukur adalah setiap faktor akan diberikan nilai 1 sampai dengan 5 untuk setiap faktor dimana angka 5 buyer sangat puas.



Ke 15 faktor yang menjadi dasar penilaian untuk sourcing adalah sebagai berikut:

- Kemampuan untuk menyediakan Free/Freight on Board (FOB) - Pengiriman yang paling umum digunakan dalam ekspor garmen
- Harga
- Keunggulan Tariff
- Compliance / Keberlanjutan
- Kualitas Produksi
- Efisiensi
- Lead Time
- Keandalan
- Kemampuan membuat produk dasar
- Stabilitas Financial
- Integrasi Vertikal/ Kemampuan untuk memperoleh bahan baku baru
- Stabilitas Politik
- Fleksibilitas jumlah Order
- Inovasi dan kemampuan untuk mengembangkan produk dengan buyer
- Kemampuan untuk menciptakan produk dengan nilai tambah

NEGARA YANG MASUK 10 BESAR

10. Thailand

Skor: 49,5/75

Thailand memperoleh nilai 49,5 dari total nilai 75 dengan mengumpulkan nilai tinggi di tujuh faktor dari 15 faktor

RCEP MULAI BERLAKU PER 1 JANUARI 2022

Perjanjian kerjasama ekonomi Regional efektif berlaku 1 Januari 2022. Menurut statistik dari PBB pada tahun 2019, 15 negara anggota RCEP mengeksport US\$214 milyar apparel (atau hampir setengah pasar dunia) dan impor sebanyak US\$67 milyar (atau sekitar 20% dari pasar dunia).

Negara anggota RCEP merupakan basis produksi apparel untuk banyak merek Amerika dan Uni Eropa dimana dari tahun 2019 - 2020, hampir 60% impor apparel Amerika berasal dari negara anggota RCEP. Sementara itu di tahun yang sama lebih dari sepertiga impor apparel Uni Eropa berasal dari anggota RCEP.

Sementara itu dari tahun 2019 - 2020 sebanyak 75% impor tekstil anggota RCEP berasal dari sesama anggota RCEP atau mengalami peningkatan dari sebelumnya 57,6% pada tahun 2005. Hampir 40% ekspor tekstil anggota RCEP diekspor sesama anggota RCEP pada tahun 2019 - 2020 atau mengalami peningkatan dari 31,9% pada tahun 2005.

Seluruh negara anggota RCEP berkomitmen untuk mengurangi tarif Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) hingga nol persen pada hari pertama berlakunya RCEP. Namun setiap negara anggota memiliki tahapan dan jangka waktu pengurangan masing-masing misalnya 34 tahun Korea Selatan dan selama 21 tahun untuk Jepang.

yang dinilai. Nilai tertinggi adalah kemampuan negara ini untuk inovasi dan kemampuan mengembangkan produk dengan buyer (4,5/5), kemampuan FOB (4/5), kualitas produksi (4/5), lead time (4/5), keandalan (4/5), kemampuan membuat produk dasar (4/5), dan integrasi vertical/kemampuan untuk memperoleh bahan baru.

9. Maroko

Skor: 50,5/75

Maroko menempati posisi ke-9 dengan skor 50,5 dari total 75. Kemampuan untuk membuat produk dasar dengan biaya bersaing memiliki skor (5/5) sementara untuk tariff, kualitas produksi, lead time memiliki skor (4,5/5). Jumlah perusahaan tekstil dan pakain jadi di Maroko berjumlah 1.200 pabrik dengan 190.000 pekerja.

8. Guatemala

Skor: 51/75

Guatemala berada di posisi delapan dengan skor 51/75. Negara ini memiliki skor sempurna untuk kemampuan menyediakan FOB dan CIF delivering duty paid (DPP) utamanya untuk tujuan ke Amerika memiliki skor (5/5).

Negara ini juga memiliki skor 4,5/5 untuk tariff, lead time, dan inovasi dan kemampuan mengembangkan produk dengan buyer.

7. Mesir

Skor: 51/75

Mesir memiliki total skor yang sama dengan Guatemala namun untuk lead time dan kemampuan memberikan FOB untuk garmen mulai dari pakaian formal dan denim sampai dengan bahan dasar katun memiliki skor sempurna (5.5).



Keunggulan sourcing untuk adalah rata-rata lead time mulai dari 30 - 75 hari. Beberapa dikirim dalam 12 sample siap dalam pengiriman di wilayah Mesir hanya butuh waktu dua hari sampai 18 hari, pengiriman ke Eropa mulai dari enam sampai 12 hari dan pengiriman ke Ameraika butuh waktu mulai dari 12 sampai 30 hari.

6. Mexico

Skor: 52/75

Posisi ke enam ditempati Meksiko dengan nilai sempurna (5/5) untuk kemampuan FOB dan keunggulan Tariff. Negara ini memiliki skor tinggi untuk keunggulan tariff karena menerapkan aturan asal barang (rules of origin) yang sangat ketat yang membatasi penggunaan bahan yang tidak berasal dari Kesepakatan (USMCA) United States-Mexico-Canada Agreement.

Kesepakatan ini memberikan investasi Amerika ke Industri pakaian jadi Meksiko bebas tarif untuk Ekspor ke Amerika sebagai pasar utamanya dengan pangsa pasar sebesar 85%.

5. El Salvador

Skor: 53.5/75

El Salvador menduduki peringkat kelima dengan total skor 53.5 dan skor 5/5 untuk kemampuan FOB. Negara ini juga memiliki skor hampir sempurna (4,75/5) untuk integrasi vertikal/kemampuan memperoleh bahan baru. El Salvador masuk dalam sepuluh besar pemasik tekstil dan pakain jadi ke Amerika.

4. China

Skor: 54/75

China menempati posisi ke empat dalam study ini dengan total skor 54 dan skor sempurna untuk FOB yang menawarkan harga yang lebih rendah karena

DAFTAR ISI	Hal
Negara dengan Peluang Terbaik untuk Sourcing TPT di 2022	1
RCEP Mulai Berlaku per Januari 2022	1
Industri TPT Diproyeksikan Tumbuh Positif	4
Joe Biden Tandatangani Undang-Undang Pelarangan Produk dari Xinjiang	4

BOARD OF ADVISORY

Ir. Irwandy MA Rajabasa
Doddy Soepardi

CONSULTING EDITOR:

Baari La Inggi

CONTRIBUTOR:

Agung Haryanto
Asep Setiaharja

Distributor:

Nur Beni

Gedung Surveyor Indonesia Lt. 16 Jln. Jend Gatot Subroto Kav. 56 Jakarta. Email: sekretariat.apidki@yahoo.com

level-integrasi industrinya yang sangat tinggi. Integrasi vertikal/kemampuan membuat bahan baru serta kecepatan, efisiensi dan keandalan mampu mengimbangi upah yang tinggi.

Dominasi China mulia melemah tetapi belum ada negara yang menyamai kelengkapan industri tekstilnya karena semua yang dibutuhkan bisa diperoleh di dalam negeri.

3. Peru

Skor: 55.5/75

Peru satu-satunya negara Amerika Selatan masuk dalam sepuluh besar dengan total skor 55,5. Negara ini memperoleh skor 4,5/5 untuk keunggulan tariff, kualitas produksi, lead time, dan integrasi vertikal/ kemampuan memperoleh bahan baru.

Ini tidak tidak mengherankan karena selama ini Peru cukup dikenal dengan kualitas produksi dan lead time yang pendek selama 30 hari tergantung dari besar dan lecatggihan pabrik.

2. Turki

Skor: 58/75

Turki menduduki posisi ke dua dengan total skor 58 beda satu point dengan posisi pertama dimana memiliki skor sempurna di enam faktor dari 15 faktor yang menjadi basis penilaian yaitu: Kemampuan FOB, Kualitas Produksi, Kemampuan membuat produk dasar, Integrari vertikal/ kemampuan memperoleh bahan baru, inovasi dan kemampuan mengembangkan produk dengan buyer serta kemampuan untuk membuat produk dengan nilai tambah.

Turki memiliki tenaga kerja dengan skill tinggi dan negara ini menginisiasi digitalisasi di seluruh rantai pasok.

Pakaian jadi dan tekstil merupakan tulang punggung Turki dan salah satu ekspor terbesar Turki. Untuk meningkatkan pabrik dan ekspor, pemerintah Turki menargetkan perbaikan infrastruktur seperti penambahan rel kereta untuk memudahkan pengiriman dan meningkatkan jumlah pusat logistik

1. Vietnam

Skor: 59/75

Urutan pertama dalam studi ini adalah negara Asia Tenggara yaitu Vietnam dengan total skor 59 dan mencapai skor 3/5 atau lebih untuk ke 15 faktor yang dinilai dengan nilai yang sangat tinggi untuk faktor kestabilan politik. Negara ini merupakan negara Asia Tenggara yang terus stabil dan memudahkan untuk melakukan perjanjian dagang internasional seperti Uni Eropa Vietnam (EU-Vietnam Free

Trade Agreement).

Pakaian jadi merupakan ekspor terbesar ke dua Vietnam setelah peralatan listrik. Industri Tekstil dan pakaian jadi Vietnam menyerap 2,5 juta pekerja di sekitar 6.000 pabrik.

TIGA NEGARA PALING BAWAH MENGHADAPI TANTANGAN BERAT DI 2022

1. MYANMAR

Skor: 18.5/75

Ada kemungkinan Myanmar dengan skor terendah 18,5/75 dan nol di enam faktor dari 15 faktor kunci penilaian akan menghadapi tahun yang penuh tantangan di 2022, setelah kudeta militer di bulan Februari 2021.

Reaksi internasional dan ketidak pastian investor kemungkinan sulit mendapatkan bantuan asing. Selain itu, ada kemungkinan negara ini menghadapi embargo atas ekspor dan impornya. Ketegangan internasional yang timbul dari pelanggaran hak asasi manusia di Rohingya kemungkinan akan muncul kembali dengan kekuatan yang lebih besar.

2. HAITI

Skor: 25/75

Negara Karibia kecil ini dengan skor terendah kedua dianggap sebagai negara termiskin di Barat dan sangat tergantung ke pada industri pakaian jadi. Haiti memiliki skor rendah di ke 15 faktor kunci dalam penilaian, dimana nilai tinggi 3,5/5 ada di keunggulan tariff karena perdagangannya dengan Amerika, dan mendapatkan skor 3/5 untuk kemampuannya membuat produk dasar.

Stabilitas politik mendapatkan skor nol. Negara ini memiliki tantangan

3. ETHIOPIA

Skor: 33/75

Ethiopia menduduki peringkat terendah ke tiga mengingat perang saudara terus melanda negara itu. Tahun 2022 sangat tidak kondusif khususnya untuk sektor pakaian jadi negara itu terutama karena Amerika telah memutuskan untuk menanggukkan negara itu dari AGOA (African Growth and Opportunity Act (AGOA) mulai Januari 2022.

AGOA selama ini telah membaskan bea masuk ekspor Ethiopia ke Amerika dan pemasok pakaian Ethiopia telah mengingatkan bahwa dengan hilangnya manfaat AGOA bagi Ethiopia akan berdampak buruk pada 50.000 pekerja. Ethiopia selama ini merupakan pemasok pakaian jadi terbesar ke-22 ke Amerika dan menerima manfaat AGOA sejak diberlakukan pada tahun 2001 dan mulai Januari 2022 manfaat AGOA akan ditarik oleh Amerika.



INDUSTRI TPT DIPROYEKSIKAN TUMBUH POSITIF

Direktur Industri Tekstil, Kulit dan Alas Kaki (ITKAK), Kementerian Perindustrian, Elis Masitoh mengatakan meski di tengah banyaknya tantangan pasca pandemi, seperti konsumsi rumah tangga domestik untuk produk sandang masih cenderung rendah dibanding tahun 2020 dan 2019 pada akhir triwulan III 2021, sektor ITPT menunjukkan tren positif.

Peningkatan ini terlihat dari meningkatnya beberapa indikator penting seperti utilisasi, nilai ekspor serta investasi di sektor tekstil dan garmen. Utilisasi tekstil mulai membaik mulai Agustus 2021 yang mencapai 65% menjadi kurang lebih 75% pada Bulan Oktober 2021. Industri garmen yang mengalami pembatasan jumlah karyawan pada masa PPKM juga menunjukkan perbaikan utilisasi, yaitu sebesar 79%-80% pada Bulan Agustus-September 2021.

Menurut Elis faktor pendorong kinerja industri garmen adalah pengalihan order ke Indonesia dari negara kawasan yang sedang lockdown akibat pengendalian peningkatan kasus COVID.

"Berbagai insentif untuk memberikan dukungan kepada ITPT juga telah diterapkan pemerintah. Pengenaan beban puncak listrik untuk industri dari PLN telah dihilangkan. Penurunan harga gas untuk industri bahan baku tekstil hulu dan industri tekstil hulu," kata Elis.

"Selain itu, ada Pemberian Bea Masuk Ditanggung Pemerintah (BMDTP) untuk bahan baku impor industri kemudahan pengembangan perkebunan eucalyptus terkait peraturan HTI Pengenaan Bea Masuk Anti Dumping (BMAD) untuk PSF dan SDY untuk mengatasi unfair trade dari RRT, Taiwan, dan India," kata Elis.

Kemenperin menyampaikan bahwa kontribusi industri TPT terhadap PDB sektor manufaktur sebesar 6,08 persen pada triwulan III tahun 2021. Sementara itu, pertumbuhan industri TPT secara triwulanan juga mengalami perbaikan menjadi sebesar 4,27 persen (q to q) apabila

dibandingkan triwulan II-2021 sebesar 0,48 persen.

Namun kondisi perusahaan memang berbeda dan banyak yang masih jalan di tempat atau bahkan dalam kondisi sangat sulit dan sangat memerlukan perhatian dan bantuan dari pemerintah.

Sementara itu, kondisi ke depan, diperkirakan buyer akan mengambil pelajaran penting dari krisis industri TPT sebagai akibat dari pandemi. Buyer akan menempatkan order cenderung tidak lagi hanya mengandalkan satu atau dua negara saja tetapi mulai melakukan diversifikasi sourcing ke beberapa negara produsen.

Para pengamat pasar TPT dunia memperkirakan bahwa akan terjadi perubahan pola sourcing dalam supply chain di industri TPT. Mereka melihat bahwa dominasi China dan Vietnam dalam pasar TPT dunia perlahan lahan berkurang dan akan menguntungkan negara produsen Asia lainnya



termasuk Indonesia. Namun China akan tetap dominan karena sampai saat ini belum ada negara lain dimana industri TPTnya selengkap dan sefisien China karena semua bahan baku dan aksesoris yang dibutuhkan industri TPT bisa diperoleh langsung di dalam negeri.

Joe Biden Tandatangani Undang-Undang Pelarangan Produk dari Xinjiang

Presiden Amerika Serikat Joe Biden pada hari Kamis 23 Desember 2021 menandatangani Undang-Undang yang melarang impor semua produk dari wilayah Xinjiang China karena pelanggaran hak asasi manusia.

Amerika bersama Uni Eropa, Inggris dan Kanada telah melarang impor kapas dari Xinjiang dan penandatanganan undang-undang ini bakal membantu mencegah produk yang melibatkan pekerja dari Xinjiang untuk masuk dalam rantai pasok produk Amerika. Untuk tekstil dan pakaian jadi yang masuk ke Amerika harus bebas dari kapas yang berasal dari Xinjiang dan apabila Bea Cukai Amerika mencurigai adanya bahan baku kapas digunakan berasal dari Xinjiang maka produknya akan ditahan.

Pihak China telah menyangkal adanya pekerja paksa dan menyebutnya sebagai "kebohongan terbesar abad ini" dan mengatakan kebijakannya adalah menghapus kemiskinan di wilayah itu, meningkatkan ekonomi dan melawan ekstremisme. Menurut Bloomberg, Juru bicara Menteri Luar Negeri China Zhao Lijian dalam konferensi pers di Beijing bahwa pihak Amerika telah membesar-besarkan issue pekerja paksa di Xinjiang. Motif utamanya adalah merusak kesejahteraan dan stabilitas di Xinjiang, merampas hak orang-orang Xinjiang, pekerjaan, dan pembangunan."